

Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Berbasis Karakter di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung OKU Timur

Agus Wahyudi

STIT NU Sumber Agung OKU Timur

Email: aguswahyudi@stitnuokutimur.ac.id

Kata Kunci:

Strategi Kepala Madrasah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

DOI:

<https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i1.27724>

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung, Kabupaten OKU Timur. Dalam konteks pendidikan modern yang menuntut integrasi antara kecakapan akademik dan pembentukan kepribadian, kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin spiritual dan manajerial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, siswa, dan komite sekolah, serta dokumentasi kegiatan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan lima strategi utama, yaitu: (1) penguatan visi dan budaya madrasah yang Islami dan ber karakter; (2) integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan pembelajaran; (3) pemberdayaan guru sebagai figur teladan; (4) pengembangan kegiatan ekstrakurikuler religius; serta (5) kolaborasi aktif dengan orang tua dan komite madrasah. Faktor pendukung keberhasilan strategi meliputi komitmen religius kepala madrasah dan guru, budaya masyarakat yang religius, serta dukungan organisasi Nahdlatul Ulama. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan anggaran, keberagaman latar belakang siswa, dan keterbatasan pelatihan karakter bagi guru. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner, religius, dan kolaboratif menjadi kunci utama dalam mewujudkan madrasah yang unggul secara akademik dan unggul dalam karakter.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga ber karakter kuat, religius, dan berakhlak mulia. Tantangan besar di era globalisasi dan digitalisasi saat ini adalah krisis moral yang menjangkiti peserta didik, seperti menurunnya etika sosial, melemahnya motivasi belajar, serta minimnya keteladanan spiritual. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk hadir sebagai benteng karakter, dan dalam hal ini, peran

kepala madrasah sangat krusial dalam mengarahkan dan mengelola pendidikan yang bermutu serta berbasis nilai-nilai Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dan pembentukan karakter siswa. Nifasri (2025) menekankan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan, motivasi, dan stimulasi intelektual sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter di madrasah. Mulyadi & Sobri (2024) dalam survei skala besar menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah berkorelasi positif terhadap kinerja guru dan mutu pendidikan Islam. Penelitian Halim Purnomo (2024) menggarisbawahi kontribusi organisasi keagamaan seperti NU dalam membangun kepemimpinan spiritual di sekolah-sekolah Indonesia luar negeri, yang berdampak pada pembentukan karakter religius dan moderat. Mardan Umar (2024) menunjukkan bahwa institusi Islam seperti NU memiliki kekuatan dalam membentuk karakter moderat melalui kurikulum dan budaya organisasi. Lebih lanjut, Ma'arif (2024) menjelaskan pentingnya rekrutmen guru dan integrasi nilai keislaman dalam membentuk karakter siswa. Holili (2024) membandingkan strategi kepala madrasah dalam merespons era disrupsi melalui pendekatan pembelajaran adaptif dan kolaboratif. Sementara itu, Asep Budi Tauhid (2025) menekankan bahwa manajemen berbasis madrasah yang partisipatif dan religius berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Namun demikian, terdapat beberapa celah (gap) yang belum terisi secara memadai. Pertama, sebagian besar penelitian tersebut belum menggali secara mendalam strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam konteks organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki karakteristik budaya, nilai, dan visi pendidikan yang khas. Kedua, belum banyak studi yang mengkaji secara holistik bagaimana kepala madrasah merancang dan mengimplementasikan strategi berbasis karakter Islam melalui pendekatan visioner, kolaboratif, dan spiritual dalam konteks madrasah menengah berbasis NU. Ketiga, kajian tentang faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi pendidikan karakter secara kontekstual dalam ruang sosial religius lokal masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter di madrasah berbasis Nahdlatul Ulama. Fokus diarahkan pada lima aspek utama, yakni penguatan visi dan budaya madrasah, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan pembelajaran, pemberdayaan guru sebagai teladan, pengembangan kegiatan religius-ekstrakurikuler, serta sinergi dengan orang tua dan komite madrasah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas strategi tersebut dalam konteks sosial religius lokal. Dengan demikian, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung OKU Timur

dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam implementasinya di lingkungan madrasah berbasis Nahdlatul Ulama?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model kepemimpinan berbasis nilai-nilai keislaman dan karakter lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan kepemimpinan madrasah, pelatihan kepala sekolah berbasis nilai NU, serta penguatan sistem pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap secara mendalam strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung, OKU Timur. Fokus penelitian ini adalah pada fenomena sosial dan kelembagaan yang kompleks serta tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui penafsiran atas makna, pengalaman, dan tindakan dari para pelaku pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara rinci dinamika kepemimpinan, nilai-nilai keislaman, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), penelitian kualitatif berupaya memahami makna di balik tindakan sosial dalam konteks nyata, sehingga sangat relevan digunakan untuk menggali strategi kepala madrasah dari sudut pandang partisipan secara kontekstual dan holistik.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus tunggal yang terfokus pada satu lembaga pendidikan, yakni MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung. Studi kasus dipilih karena memberikan ruang untuk mengkaji fenomena secara spesifik, mendalam, dan menyeluruh, terutama dalam konteks yang unik dan belum banyak diteliti. Mengacu pada pandangan Yin (2018), studi kasus sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "how" dan "why" atas suatu proses yang berlangsung dalam setting yang tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Dalam konteks ini, strategi kepala madrasah dipandang sebagai bagian integral dari budaya organisasi, kebijakan internal, dan dinamika sosial masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung yang terletak di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena madrasah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu lembaga pendidikan Islam berbasis Nahdlatul Ulama yang telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan budaya madrasah. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, siswa, orang tua/wali murid, serta komite madrasah. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan strategi pendidikan karakter di madrasah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi dan pengalaman para informan mengenai strategi pendidikan karakter yang diterapkan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran, interaksi sosial di lingkungan madrasah, serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter. Sementara itu, studi dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen seperti visi-misi madrasah, program kerja kepala madrasah, dokumen kurikulum, RPP, laporan supervisi, dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel, sedangkan penarikan kesimpulan bertujuan untuk menemukan pola dan hubungan antar kategori yang bermakna. Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan dan sudut pandang. Teknik ini membantu menghindari bias serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang bertujuan menggambarkan secara mendalam strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung, OKU Timur. Melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, peneliti menemukan bahwa kepala madrasah menerapkan sejumlah strategi yang terstruktur dan kontekstual, yang tidak hanya menyentuh aspek administratif, tetapi juga budaya kelembagaan dan pembinaan spiritual. Berdasarkan analisis data lapangan, strategi tersebut dapat dikategorikan dalam lima fokus utama: penguatan visi dan budaya madrasah, integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum, pemberdayaan guru sebagai teladan, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta sinergi dengan orang tua dan komite madrasah.

Penguatan Visi dan Budaya Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa penguatan visi dan budaya madrasah menjadi strategi utama yang dijalankan kepala madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Visi madrasah “Unggul, Islami, dan Berkarakter” tidak hanya berfungsi sebagai slogan formal, melainkan dijadikan landasan strategis dalam setiap aspek pengelolaan kelembagaan. Kepala madrasah secara konsisten mengarahkan seluruh warga madrasah—guru, siswa, dan tenaga

kependidikan untuk menjadikan visi tersebut sebagai pijakan dalam bertindak, bersikap, dan merencanakan program kerja.

Internalisasi visi dilakukan melalui beragam pendekatan, baik simbolik maupun praktis. Secara simbolik, visi dan nilai-nilai kunci madrasah terpampang dalam bentuk poster motivasional di ruang guru dan ruang kelas. Secara praktis, visi diwujudkan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan dan interaksi sosial harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan salat dhuha berjamaah, serta pembiasaan salam, senyum, dan sapa telah menjadi bagian dari rutinitas yang dijalankan secara konsisten. Kebiasaan tersebut tidak hanya membentuk suasana religius, tetapi juga memperkuat keterikatan siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dan siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa penguatan budaya religius memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan, etika sosial, dan spiritualitas warga madrasah. Bahkan, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa lebih tenang, termotivasi, dan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi ketika rutinitas religius berjalan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembudayaan visi tidak sekadar menjadi bagian dari formalitas kelembagaan, tetapi telah menjelma menjadi sistem nilai bersama yang mengakar kuat dalam perilaku keseharian.

Temuan ini memperkuat pandangan Mulyasa (2012), yang menegaskan bahwa budaya organisasi yang dibentuk dari visi yang jelas akan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter warga sekolah. Visi yang dihidupkan melalui pembiasaan dan keteladanan akan menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual. Dalam konteks studi kasus ini, penguatan visi dan budaya madrasah menjadi strategi awal dan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius, berkarakter, dan berdaya saing.

Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum

Temuan wawancara dengan guru dan analisis dokumen RPP Analisis hasil wawancara dan dokumen RPP menunjukkan bahwa kepala madrasah di MTs NU Sumber Agung secara aktif mendorong integrasi nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran. Sebagai contoh konkret, guru Bahasa Indonesia mengangkat tema kejujuran melalui teks naratif, sementara guru IPA menekankan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, mencerminkan pendekatan kurikulum yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan moral. Data observasi mendukung ini, mengungkap praktik disiplin, kerja sama, dan sikap saling menghormati muncul secara eksplisit maupun implisit dalam interaksi kelas.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan model RECE (Reflective, Engage, Collaborative, Elaborative), di mana nilai karakter diajarkan melalui refleksi, kolaborasi, dan kajian kontekstual sebagaimana diamati dalam studi oleh Sarkadi (2022) pada sekolah menengah di Jakarta. Model ini menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara tersendiri, melainkan harus meresap dalam keseluruhan cara mengajar dan berinteraksi.

Dukungan berikutnya berasal dari penelitian Usiono, Ulfa, & Tambusai (2022), yang menemukan bahwa desain kurikulum integratif di perguruan

tinggi Islam mampu menanamkan karakter melalui kebiasaan sehari-hari dan teladan pendidik sejalan dengan strategi kepala madrasah yang merancang RPP berorientasi karakter

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter sejati hanya terjadi jika nilai-nilai moral diinternalisasi melalui kurikulum yang menyatu dengan konteks pembelajaran harian, bukan hanya lewat program tambahan. Ini tercermin dalam sikap keteladanan guru yang diterapkan di madrasah sebagai fasilitator pembelajaran holistic.

Dalam konteks studi kasus MTs NU Sumber Agung, kepala madrasah berperan menggagas, memantau, dan mengevaluasi RPP berkarakter, menjadikan nilai moral tidak hanya sebagai substansi pembelajaran, tetapi sebagai jiwa dari seluruh aktivitas belajar-mengajar. Strategi ini membuktikan bahwa kurikulum karakter yang diintegrasikan secara sistematis efektif membentuk siswa yang unggul baik secara kognitif maupun moral.

Pemberdayaan Guru sebagai Teladan Moral (Role Model)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah secara aktif menginisiasi peran guru sebagai teladan moral bagi siswa dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Hasil wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta observasi terhadap aktivitas harian di lingkungan madrasah, mengindikasikan bahwa guru dituntut untuk menampilkan sikap disiplin, kesantunan dalam komunikasi, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan etika Islam dalam keseharian. Kepala madrasah secara rutin melaksanakan supervisi akademik maupun keagamaan, yang tidak hanya berfungsi mengevaluasi kinerja mengajar, tetapi juga membina sikap profesional dan moralitas guru sebagai figur teladan.

Data lapangan menunjukkan bahwa para siswa menjadikan guru sebagai panutan dalam bersikap, berinteraksi, dan bertindak. Sikap guru yang menunjukkan tanggung jawab, toleransi, serta kedekatan emosional dengan peserta didik terbukti memperkuat ikatan moral dan kepercayaan di lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Munawaroh (2023) yang menegaskan bahwa aspek kepribadian guru seperti cara berbicara, sikap sosial, dan perilaku spiritual sangat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa “selected aspects of the teacher’s personality” terutama dalam bentuk keteladanan perilaku dan komunikasi menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai moral dalam dunia pendidikan Islam.

Selain itu, Safitri (2024) menemukan bahwa dalam konteks pembelajaran kontekstual di sekolah Islam, guru yang secara konsisten menunjukkan perilaku teladan dalam keseharian kelas mampu menguatkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Strategi ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan verbal semata, karena siswa belajar lebih banyak melalui model nyata yang mereka lihat dan alami langsung dalam keseharian mereka di sekolah.

Dengan demikian, pemberdayaan guru sebagai teladan moral bukan hanya bagian dari strategi simbolik, melainkan merupakan langkah substantif yang memiliki dampak langsung terhadap proses internalisasi

karakter siswa. Kepala madrasah dalam hal ini memainkan peran sebagai pembina moral kolektif, yang memastikan bahwa seluruh elemen pendidik di madrasah mampu menjadi representasi nyata dari nilai-nilai Islam yang hendak ditanamkan kepada peserta didik.

Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung memandang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter siswa secara praktis dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan-kegiatan seperti tahfiz Al-Qur'an, latihan khutbah Jumat, kajian fiqh remaja, serta daurah akhlak dilaksanakan secara terjadwal dan terstruktur dengan keterlibatan guru PAI, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias, dan guru mencatat perkembangan spiritual serta perubahan perilaku positif siswa sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Wawancara dengan guru dan siswa memperkuat bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memberikan ruang untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, dan solidaritas sosial. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman nyata (*experiential learning*) yang mendorong transformasi sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Manda (2025), yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di luar kelas memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan aspek spiritual, emosional, dan moral siswa di madrasah sehingga memperkuat identitas dan kepribadian Islam peserta didik.

Penelitian oleh Khadijah (2024) juga menegaskan bahwa program ekstrakurikuler keagamaan yang dirancang secara sistematis mampu memperkuat ketahanan moral dan mental siswa dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam konteks arus globalisasi dan krisis nilai. Mereka menyimpulkan bahwa karakter religius yang diperoleh dari pengalaman spiritual cenderung lebih bertahan lama dibandingkan hanya melalui pembelajaran teori di kelas.

Lebih jauh lagi, keberhasilan penguatan karakter melalui kegiatan ini juga diperkuat oleh rekomendasi Kemendikbud (2017), yang menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk pendidikan nonformal yang bersifat aplikatif dan berpusat pada nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks MTs NU Sumber Agung, strategi ini terbukti berhasil membentuk siswa yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam perilaku sosial dan tanggung jawab personal.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi wahana penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan nyata siswa, menjadikannya bagian dari habitus karakter yang teruji dalam konteks sosial sehari-hari.

Sinergi dengan Orang Tua dan Komite Madrasah

Hasil analisis wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi rapat menunjukkan bahwa kepala madrasah MTs NU Sumber Agung mengembangkan sinergi aktif dengan orang tua dan komite madrasah sebagai bagian integral dari strategi penguatan karakter siswa. Strategi ini diwujudkan melalui program parenting Islami, forum silaturahmi rutin, pelibatan orang tua dalam evaluasi sikap siswa, serta peran komite sebagai bagian dari pengambilan kebijakan dan pendukung kegiatan karakter baik secara moral maupun material. Pendekatan ini memastikan nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah berlanjut dan diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan Afifah Febriani (2022) yang menunjukkan bahwa model kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pendidikan karakter riel berhasil diwujudkan melalui praktik rutin seperti pembiasaan doa, penghormatan keberagaman, kontrol kegiatan ibadah, jadwal belajar yang disiplin, dan salat bersama di lingkungan rumah dan sekolah. Model ini mencerminkan pengaktifan *tripusat pendidikan* yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara keluarga, sekolah, dan masyarakat bersinergi untuk membentuk karakter siswa secara utuh.

Selain itu, penelitian internasional juga menegaskan pentingnya komunikasi strategis antara guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter. Sebagai contoh, studi di Sekolah Menengah Inggris oleh Harison (2018) menemukan bahwa komunikasi berdasar kepercayaan dan saling menghormati antara orang tua dan guru menjadi faktor utama dalam mendukung karakter anak, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Temuan ini relevan dengan strategi kepala madrasah yang menerapkan komunikasi terbuka dan dialog berkelanjutan dengan wali murid (Rizqi et al., 2025).

Secara lebih lanjut, penelitian oleh Sipahutar (2024) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak terbukti memiliki korelasi kuat dengan pembentukan nilai-nilai integritas, tanggung jawab, dan religiusitas anak. Upaya parenting Islami dan dukungan komite di MTs NU Sumber Agung secara nyata telah membumikan nilai-nilai karakter di unit keluarga, sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan keluarga.

Dengan demikian, strategi sinergi yang dilakukan oleh kepala madrasah bukan sekadar formalitas administratif, melainkan merupakan pendekatan strategis berbasis nilai yang memperkuat ekosistem pendidikan karakter. Kolaborasi ini menggarisbawahi pentingnya membangun fondasi moral secara holistik melalui keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, dan menjadi praktik unggulan dalam konteks pendidikan karakter jenis madrasah berbasis NU.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Berbasis Karakter

Implementasi strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Temuan

lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi kepala madrasah sangat dipengaruhi oleh dinamika internal lembaga dan kondisi eksternal masyarakat.

Faktor Pendukung

1. Komitmen Religius Kepala Madrasah dan Guru

Kepala madrasah memiliki integritas keagamaan yang tinggi, ditunjukkan melalui keteladanan dalam ibadah, disiplin, dan interaksi santun. Hal ini memberi pengaruh positif terhadap guru-guru untuk menampilkan sikap serupa. Komitmen spiritual yang kuat ini menciptakan atmosfer religius yang mendukung internalisasi nilai karakter siswa secara alami.

2. Budaya Masyarakat yang Religius

MTs NU Sumber Agung terletak di lingkungan desa dengan mayoritas masyarakat berlatar belakang Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi nilai tradisi keislaman. Kehadiran tokoh agama, kegiatan pengajian rutin, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan madrasah memperkuat pembentukan karakter siswa.

3. Dukungan Organisasi Nahdlatul Ulama

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan NU, madrasah mendapatkan legitimasi ideologis dan kultural dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Nilai-nilai keaswajaan menjadi rujukan dalam penyusunan kurikulum, program ekstrakurikuler, dan kegiatan spiritual. Afiliasi ini memberikan penguatan kelembagaan serta arah pendidikan yang berbasis pada akhlakul karimah.

. Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Anggaran dan Sarana

Kondisi keuangan madrasah yang terbatas menjadi hambatan dalam penyediaan sarana penunjang program pendidikan karakter seperti media pembelajaran, ruang kegiatan, serta pelatihan guru. Sebagian program ekstrakurikuler hanya bisa berjalan dengan dukungan sukarela guru atau komite.

2. Variasi Latar Belakang Sosial-Ekonomi Siswa

Siswa berasal dari lingkungan keluarga yang heterogen, terutama dalam hal pola asuh dan pendidikan agama di rumah. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam tingkat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan di madrasah. Sebagian siswa kurang mendapat perhatian moral-spiritual di rumah, sehingga beban pembinaan lebih besar berada di pundak madrasah.

3. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Pendidikan Karakter

Beberapa guru masih terbatas dalam pemahaman dan keterampilan pedagogik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Metode pengajaran yang digunakan cenderung bersifat konvensional dan kognitif.

Menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan Islam berbasis karakter, kepala madrasah MTs

Nahdlatul Ulama Sumber Agung menerapkan sejumlah strategi adaptif yang berlandaskan pada prinsip partisipatif dan pendekatan kontekstual. Strategi ini tidak bersifat reaktif semata, melainkan menunjukkan kepemimpinan transformasional yang visioner dan responsif terhadap kondisi riil madrasah.

Pertama, kepala madrasah mengembangkan kepemimpinan kolegal, yaitu membangun kemitraan yang erat dengan guru, staf, dan komite madrasah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Melalui rapat musyawarah, kepala madrasah menumbuhkan budaya kerja sama dan rasa memiliki, sehingga semua elemen merasa terlibat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *shared leadership* yang dinilai efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan tangguh menghadapi keterbatasan (Yukl, 2008).

Kedua, kepala madrasah secara aktif mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber daya pendidikan karakter. Masjid desa, tokoh agama setempat, serta tradisi keislaman masyarakat dijadikan sebagai laboratorium sosial bagi pembelajaran nilai. Misalnya, kegiatan daurah akhlak dan kunjungan ke rumah tokoh agama digunakan sebagai media penguatan nilai-nilai seperti adab, kepedulian sosial, dan kemandirian. Strategi ini memperkuat keterikatan siswa dengan lingkungan sosialnya serta menanamkan nilai melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif.

Ketiga, kepala madrasah mendorong partisipasi masyarakat dalam bentuk gotong royong, baik untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan, penyediaan fasilitas sederhana, maupun pembinaan spiritual siswa. Masyarakat didorong untuk turut berkontribusi melalui kehadiran dalam pengajian, pemberian donasi, serta menjadi narasumber dalam kegiatan madrasah. Pendekatan ini mencerminkan praktik pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*), yang mengakui peran penting masyarakat dalam keberhasilan pendidikan.

Keberhasilan implementasi strategi ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan agen perubahan. Dengan menerapkan kepemimpinan yang komunikatif, visioner, dan kontekstual, kepala madrasah mampu menjawab berbagai tantangan dengan solusi yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai lokal. Strategi ini menguatkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh kemampuan kepala madrasah dalam memobilisasi sumber daya dan membangun partisipasi bersama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Nahdlatul Ulama Sumber Agung, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh. Lima strategi utama yang diimplementasikan meliputi penguatan visi dan budaya madrasah, integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pemberdayaan guru sebagai teladan moral, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta sinergi dengan orang tua dan komite madrasah. Masing-masing strategi dijalankan dengan pendekatan

yang kontekstual, mengedepankan nilai-nilai Islam, serta disesuaikan dengan karakteristik lokal dan budaya madrasah.

Keberhasilan strategi tersebut ditopang oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen religius kepala madrasah dan guru, budaya masyarakat yang religius, serta dukungan kelembagaan dari Nahdlatul Ulama. Namun, dalam pelaksanaannya juga terdapat sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan anggaran, latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam, dan kurangnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter. Meski demikian, kepala madrasah mampu mengatasi kendala tersebut dengan menerapkan kepemimpinan kolegal, mengoptimalkan potensi lokal seperti masjid dan tokoh masyarakat, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam bentuk gotong royong dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di madrasah sangat dipengaruhi oleh peran strategis kepala madrasah sebagai pemimpin moral dan agen perubahan. Kepemimpinan yang komunikatif, visioner, dan berbasis nilai-nilai Islam terbukti mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun spiritual. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan pembinaan karakter generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, A., Ottilapoyil, S., Zulfikri, Z., & Mayesta, M. (2022). Model of Parents' and Teachers' Cooperation in Developing Learners' Religious Character. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.24036/insight.v1i2.19>
- Harrison, T., Dineen, K., & Francisco, M. (2018). Parent-Teacher Partnerships: Barriers and Enablers To Collaborative Character Education. *Jubilee Centre*.
- Holili, M., Wahidmurni, W., Zuhriyah, I. A., Asy'arie, B. F., & Abidin, N. (2024). Madrasah Head Leadership Strategy in Developing the Learning Process in the Era of Disruption. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 12(2), 379–400.
- Khodijah, S., Asiah, S., Kamaludin, D., Komalasari, W., Fitri, A., Diena Qoyyimah, F., & Lastika Adiansyah, N. (2024). The Influence of Islamic Character Education in Extracurricular Activities on Strengthening Students' Mental and Moral Aspects. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(12), 648–667. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i12.133>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Book.
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 323–335.
- Manda, D., Darmayanti, D. P., Arifin, I., & Ramadhana, N. (2025). The Role of Extracurricular Activities in Character Building for Elementary School Children through the Integration of Local Values. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 7(2), 341–348.

- Miles, S. M. B., & Huberman. (2014). *Qualitative Data Anaysis: A Methods Sourcebook. Terjemahan H. Salmon*. UI Press.
- Mulyadi, M., Sobri, M., & Sobri, M. (2024). A Study on The Transformational Leadership of Madrasah Principals from The Perspective of Educators and Educational Staff. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 1200–1212.
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Munawaroh, I., Ali, M., & ... (2023). The Role of Teachers and Islamic Activities In Developing The Character of Students. *Edukasi Islami ...*, August, 2107–2120. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4468>
- Nifasri, N. (2025). Adapting Transformative Leadership in Islamic Education: Insights from Madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 270–284.
- Purnomo, H. (2024). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: The Spirit of Transformative and Character Education in Jeddah Indonesian Schools. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 159–173.
- Rizqi, W. T., Suharto, T., & Widodo, S. A. (2025). Family-Based Character Education through KH Bisri Mustofa and Lickona's Perspectives. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 244–260. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.76>
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9395>
- Sarkadi, Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. (2022). Integrating Character Education Into the RECE Learning Model Through Pancasila and Citizenship Education Subjects. *Frontiers in Education*, 7(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Sipahutar, F., Sihite, I. R., & Syahrial, S. (2024). Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>
- Tauhid, A. B. (2025). The Role of Madrasah-Based Management in Improving the Quality of Education: Case Studies at Tasikmalaya Madrasahs. *International Journal of Nusantara Islam*, 13(2), 293–312.
- Umar, M., Ismail, F., Rahmi, S., & Arifin, Z. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 171–188.
- Usiono, U., Ulfa, S. W., & Tambusai, K. (2022). The Implementation of Character Education Design through Integrated Curriculum at Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 6973–6980. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2135>
- Yukl, G. (2008). How Leaders Influence Organizational Effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 19(6), 708–722.